

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA IBU YANG
MENGIKUTI DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI
PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) DI
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

ZIKRI YANI HARBI

15011159

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

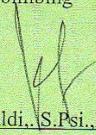
PERSETUJUAN SKRIPSI
PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA IBU YANG
MENGIKUTI DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI
PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB)
DI BUKITTINGGI

Nama : Zikri Yani Harbi
NIM : 15011159
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing


Rinaldi, S.Psi., M.Si
NIP.19781012 200312 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Subjective Well Being* pada Ibu yang Mengikuti dengan yang Tidak Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) di Bukittinggi
Nama : Zikri Yani Harbi
NIM : 15011159
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

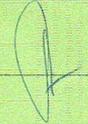
1. Ketua : Rinaldi, S.Psi.,M.Si

1. 

2. Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi.,M.Psi., Psikolog

2. 

3. Anggota : Zulian Fikry, S.Psi.,M.A

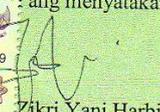
3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Zikri Yani Harbi dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kesarjana saya dicabut.

Bukittinggi, Oktober 2019

Yang menyatakan

 
Zikri Yani Harbi
NIM:15011159

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Yang Mengikuti Dengan Yang Tidak Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) Di Bukittinggi

Nama : Zikri Yani Harbi

Pembimbing : Rinaldi S.Psi, M.Si

Subjective well being merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan yang dijalani dapat dilihat dari tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah ada perbedaan *subjective well being* antara ibu yang mengikuti dengan tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ialah 120 ibu usia produktif yang berdomisili di kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini adalah H_0 diterima dengan nilai $p=0.124$ artinya $p>0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan *subjective well being* ibu mengikuti dengan yang tidak mengikuti KB. Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan *subjective well being* ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program KB.

Kata Kunci: *Subjective well being*, ibu usia produktif, KB

ABSTRACT

Title : Subjective Well-Being Differences In Mothers Who Follow Without Participating In Family Planning Programs.

Name : Zikri Yani Harbi

Advisors: Rinaldi, S.Psi., M.Si

Subjective well being is an individual evaluation of the life lived can be seen from the high positive affect and low negative affect. This study aims to describe whether there are differences in subjective well being between mothers who participate in not participating in family planning programs in the City of Bukittinggi. This type of research is quantitative descriptive. The research method is a quantitative method. The research subjects were 120 productive age mothers residing in Guguk Panjang sub-district, Bukittinggi City. The results of this study are that H_0 is accepted with a value of $p = 0.124$, which means that $p > 0.05$ means that there are no differences in subjective well being of mothers following those who do not take family planning. The conclusion is that there are no subjective well-being differences between mothers who follow and those who do not participate in family planning programs.

Keywords: Subjective well being, productive age mother, family planning

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas izin dan Ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan *Subjective Well Being* Ibu yang Mengikuti dengan Yang Tidak Mengikuti Program KB di Bukittinggi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama Penyusunan Skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasehat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Genefri, M.Pd., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
4. Bapak Rinaldi S, Psi., M, Si, selaku sekretaris jurusan dan pembimbing skripsi yang telah banyak memberi waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
5. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku Pembimbing Akademik
6. Ibu Rahayu Hardianti Utami S.Psi., M.Psi., Psikolog dan bapak Zulian Fikry, S.Psi., M.A selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen sebagai staf pengajar beserta Staf administrasi jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak

memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama masa perkuliahan.

8. Kepada keluarga besar jurusan psikologi, kepada pihak-pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang banyak membantu penelitian dan teman-teman seangkatan 2015 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan, bantuan serta semangat bagi peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dinas P3APPKB kota Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam pembuatan proposal dan penelitian.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ibnu Harbi dan Ibunda Herlinawati serta kakak dan adik-adik tersayang Hervina Harbi, Maltayana Harbi, Nouval Harbi, dan Ferdian Harbi yang telah memotivasi dan mendo'akan penulis.

Akhirnya kehadiran Allah SWT penulis memohon ampun dari segala kekhilafan kiranya karya ilmiah ini akan bermanfaat bagi para pembaca dan terutama bagi penulis serta diridhoi oleh SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pada skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan harapan kepada segenap pembaca hendaknya dapat masukan demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini semoga Allah merahmati kita semua. Amin.

Bukittinggi, 2019

Penulis

Zikri Yani Harbi
NIM:15011159

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Subjective Well-Being</i>	9
1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i>	9
2. Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	11
3. Faktor-faktor <i>Subjective Well-Being</i>	13
B. Program Keluarga Berencana (KB).....	15
1. Pengertian Program Keluarga Berencana	15
2. Tujuan dan Sasaran Program Keluarga Berencana.....	16
C. <i>Subjective Well Being</i> pada Wanita	16
D. Kerangka Konseptual.....	19

E. Hipotesis	19
--------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	20
B. Variabel Penelitian.....	20
C. Definisi Operasional	20
D. Populasi dan Sampel.....	21
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
F. Validitas dan Reliabilitas	25
1. Validitas	25
2. Reliabilitas	26
G. Prosedur Penelitian	26
H. Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Subjek	29
B. Deskriptif Data Penelitian	29
C. Analisis Data.....	35
D. Pembahasan	37

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	43
B. Saran	44

DAFTAR PUSTAKA	45
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Dan Sampel Ibu Yang Mengikuti Dan Yang Tidak Mengikuti Program KB Di Kecamatan Guguak Panjang	22
Tabel 2. Blue Print Skala <i>Subjective Well Being</i>	23
Tabel 3. Blue Print Setelah Uji Coba	27
Tabel 4. Skor Hipotetik Dan Empiris Skala <i>Subjective well being</i>	29
Tabel 5. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris komponen <i>Subjective Well Being</i> Ibu yang Mengikuti Program KB	31
Tabel 6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris komponen <i>Subjective Well Being</i> Ibu yang Tidak Mengikuti Program KB.....	32
Tabel 7. Kategorisasi Skor Skala <i>Subjective Well Being</i> Ibu Yang Mengikuti dan Yang Tidak Mengikuti Program KB	33
Tabel 8. Kategorisasi per komponen <i>subjective well being</i>	34

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual	19
---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba <i>Subjective well being</i>	52
Lampiran 2. Data Uji Coba Skala <i>Subjective Well Being</i>	57
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala <i>Subjective Well Being</i>	61
Lampiran 4. Skala Penelitian <i>Subjective Well Being</i>	63
Lampiran 5. Data Penelitian Skala <i>Subjective Well Being</i> Ibu Yang Mengikuti Program KB	67
Lampiran 6. Data Penelitian Skala <i>Subjective Well Being</i> Ibu Yang Tidak Mengikuti Program KB	70
Lampiran 7. Hasil Skor Empiris.....	73
Lampiran 8. Hasil Skor Empiris Ibu Yang Mengikuti Program KB pada Masing-masing Komponen	74
Lampiran 9. Hasil Skor Empiris Ibu Yang Tidak Mengikuti Program KB pada Masing-masing Komponen	75
Lampiran 10. Hasil Uji Normalitas	76
Lampiran 11. Hasil Uji Homogenitas	77
Lampiran 12. Hasil Hipotesis.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 tentang setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin. Kesejahteraan berkaitan erat dengan berbagai hal penting dalam kehidupan, seperti hubungan sosial dan kesehatan fisik termasuk usia yang panjang (Fitrianur, Situmorang dan Tentawa, 2017). Veenhoven (2011) menjelaskan bahwa Kesejahteraan atau *well being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat berfokus pada kesehatan ibu, bayi, anak, lansia dan masyarakat dengan ekonomi lemah (Kemenkes RI, 2009). Kesehatan ibu yang dapat digambarkan dengan rendahnya angka kematian ibu (H, Hapsari, Dharmayanti, & Kusumawardani, 2014).

Kematian ibu dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung (Kemenkes RI, 2013). Faktor langsung biasanya berasal dari gangguan obstetrik seperti pendarahan, infeksi yang diderita ibu sebelum melahirkan. (H, Hapsari, Dharmayanti, & Kusumawardani, 2014). Faktor tak langsung berhubungan dengan faktor demografi dan sosiokultural (Aeni, 2013). Faktor tersebut meliputi usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, kehamilan kelima atau lebih, kehamilan dengan jarak diatas lima tahun atau kurang dari 2 tahun, tinggi badan ibu kurang dari 145 cm dan penyakit-penyakit ibu sebelum melahirkan (Jayanti, N, & Wibowo, 2016).

Hidayati (2014) menjelaskan bahwa wanita yang hamil pada usia 35 tahun keatas mengalami kecemasan menghadapi persalinan mereka, kekhawatiran mereka tentang kondisi kesehatannya karena hamil di usia yang rawan dan bayangan kemungkinan yang akan terjadi saat persalinan. Fourianalistyawati & Caninsti (2014) menjelaskan bahwa ibu hamil memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Peran ibu dalam keluarga sangatlah kompleks (Kartono, 2007). Mulia (dalam Intan, 2014) perempuan dalam kesehariannya bertanggung jawab dalam mengatur menu, berbelanja dan memasak untuk keluarga. Perempuan juga sebagai ibu yang diberi amanah dalam mempersiapkan kehidupan anak yang sejahtera baik dari segi material maupun spiritual (Rizky & Santoso, 2018).

Peran pengasuhan ideal cenderung membebani perempuan, misalnya ibu yang memaksakan untuk menyusui bayinya meskipun dirinya sedang dirawat (Lamilia dan Prasanti, 2016). Seiring dengan berjalannya waktu ibu tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, melainkan ibu juga berperan membantu suami mencari nafkah (Rizky & Santoso, 2018). Hoffman (dalam Yunita, 1999) salah satu faktor yang mempengaruhi ibu bekerja yaitu jumlah anak, jumlah anak yang sedikit akan sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

Imelda (2013) menyatakan tidak ada perbedaan kesejahteraan ibu jika dilihat dari status pekerjaan. Bekerja merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Akbar & Kartika, 2016). Kartono (2007) ibu dalam menjalankan perannya ada yang mengalami sejahtera ada

yang tidak. Ibu seringkali dilema antara menjalankan peran dengan pengembangan ego sendiri. Peran tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ibu menikmati perannya dengan baik dalam mengasuh anak. Ibu merasa nyaman, aman dan sejahtera apabila ia dapat menyelesaikan tugas dan perannya dengan baik (Mason dalam Imelda, 2013).

Menurut Diener (2000) kesejahteraan atau *subjective well being* merupakan suatu konsep yang ditandai dengan tiga komponen yaitu, emosi yang menyenangkan, tingkatan perasaan negatif yang rendah dan tingginya kepuasan hidup. Berdasarkan komponen *subjective well-being*, ketika ibu merasa sejahtera atas peran keibuannya, ibu cenderung untuk menampilkan dan mengalami perasaan-perasaan positif dibanding dengan ibu yang merasa tidak sejahtera cenderung menampilkan perasaan-perasaan negatif. Oleh karena itu, tingkat *subjective well being* dari seorang ibu akan mewakili emosi menyenangkan yang dirasakan ibu dalam kehidupannya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa program keluarga berencana dengan motto “dua anak cukup” dapat memberikan kesejahteraan bagi ibu dan anak. Program keluarga berencana dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan yang lebih bermanfaat untuk diri sendiri (Al-Fauzi, 2017). Patnani, (2012) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan adalah pandangan positif tentang masa depan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan ibu untuk mengaktualisasikan diri baik dalam bidang pendidikan atau pekerjaan.

Program KB merupakan program kesehatan bagi ibu, namun juga tidak selalu demikian, karena adanya kemungkinan terjadinya resiko-resiko (The, Kolibu & Rattu, 2017). Alasan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi karena kurang mengetahui fungsi dan peran alat kontrasepsi itu sendiri. Beberapa ibu juga mengatakan tidak mengikuti KB dengan alasan tidak mau berat badan naik, haid tidak teratur, nyeri perut dan hipertensi (Sumartini & Indriani, 2016). (Immawanti & Yunding, 2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan suntik dengan kejadian hipertensi pada wanita. Rukiah & Fauziah (2016), menjelaskan bahwa banyak wanita yang berhenti menggunakan alat kontrasepsi KB dikarenakan mereka tidak dapat menerima perubahan pola menstruasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa orang dengan keberagaman agama yang kuat cenderung menolak program KB yang diajukan oleh pemerintah merupakan argumen ekonomis. Kaum beragama menolak KB karena “takut tidak bisa menafkahi”. Ketakutan tidak sanggup menafkahi bagi mereka merupakan bentuk pengingkaran pada kekuasaan Tuhan yang mencukupi kebutuhan seluruh makhluknya (Rohim, 2016). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fahmi dan Pinem (2018) menjelaskan bahwa tingginya nilai anak di Desa Melayu Besar membuat keluarga ingin menambah anak lagi karena kesejahteraan bersama berkaitan dengan mereka bersama. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa warga Desa Melayu Besar menyakini anak sebagai pembawa rezeki dan melahirkan 1-8 orang anak mereka juga meyakini semakin banyak anak maka kesenangan dan kepuasan mereka pun juga bertambah.

Bukittinggi merupakan salah satu kota yang menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Jumlah wanita ber-KB kota Bukittinggi Tahun 2017 wanita usia produktif sebesar 13.054 orang, wanita usia subur paling banyak terdapat di Kecamatan Guguk Panjang. Kecamatan Guguk Panjang merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat yaitu 6.993 jiwa per km² (Profil Kependudukan dan Pembangunan Kota Bukittinggi Tahun 2019).

Hasil wawancara pada tanggal 8-10 Februari dengan 8 orang ibu di kota Bukittinggi mengatakan bahwa mereka yang mempunyai 1-2 anak cenderung lebih mengalami perasaan yang menyenangkan dalam merawat anak, mereka dapat mengamati perkembangan anak mereka dengan baik, mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain baik untuk keluarga ataupun diri sendiri. Namun, perasaan positif lebih besar juga di gambarkan oleh 5 dari 8 ibu yang tidak mengikuti KB. Mereka cenderung merasa lebih menyenangkan dalam merawat anak-anak mereka, berbagi tugas dalam merawat anak dan merasa mendapat dukungan satu sama lain, ibu mengajarkan anak untuk mandiri, dan anak yang lebih tua dapat membantu ibu merawat adik-adiknya. Mereka lebih menikmati merasa kewalahan dan kekacauan yang muncul dalam keluarga mereka.

Sinurat dan Pinem (2017) menggambarkan keadaan program Keluarga Berencana di Desa Parlondut yang ditinjau dari faktor budaya adalah sebesar 7,50% wanita yang mengikuti program KB memiliki anak 1-6 orang dengan alasan mengikuti budaya lama “banyak anak banyak rezeki”, sebesar 5,00% wanita KB memiliki anak 3-6 orang dengan alasan mengikuti budaya lama anak

sebagai faktor ekonomi, sebesar 15% wanita KB memiliki anak yang dilahirkan 1-4 orang dengan alasan mengikuti budaya lama anak sebagai sandaran hidup di hari tua, sedangkan 17,50% wanita KB memiliki anak 1-2 dengan alasan budaya baru anak sebagai beban.

Pada dasarnya setiap orang bisa memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat ada atau tidak perbedaan *subjective well-being* antara ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

1. *Subjective well-being* setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda
2. Mengikuti dan tidak mengikuti program KB bisa memperoleh *subjective well-being* dalam kehidupan ibu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada *subjective well-being* dengan melihat perbedaan antara ibu yang mengikuti program KB dengan yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah “apakah ada atau tidak perbedaan *subjective well-being* antara ibu yang mengikuti program KB dengan wanita yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai ada atau tidaknya perbedaan *subjective well-being* antara ibu yang mengikuti program KB dengan ibu yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu bagi ilmu psikologi agar lebih memahami tentang *subjective well-being* khususnya pada wanita yang mengikuti program KB dan ibu yang tidak mengikuti program KB. Selain itu juga menambah wacana mengenai ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BKKBN

Dapat menjadi masukan dan gambaran bagi BKKBN terutama dalam hal *subjective well-being* ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dalam kegiatan proses belajar dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya

c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan terutama bagi wanita yang telah menikah untuk mengetahui dampak dari mengikuti atau tidak mengikuti program KB.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan Informasi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya dan sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang di dapat di dalam perkuliahan dalam permasalahan yang ada di tengah masyarakat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Subjective Well Being

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Diener (2000) mengenalkan teori evaluasi, dimana kesejahteraan subjektif ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami. Hal ini melibatkan proses kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur. Cara-cara yang digunakan untuk mnevaluasi suatu peristiwa, juga dipengaruhi oleh temperamen, standar yang ditetapkan oleh individu, mood saat itu serta pengaruh budaya. Dengan kata lain kesejahteraan subjektif mencakup evaluasi kognitif dan afektif.

Diener, Lucas dan Oishi (2002) Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) merupakan suatu konsep yang terdapat emosi menyenangkan, tingkat perasaan negatif yang rendah dan tingginya kepuasan hidup. Lopez and Snyder (2007) *subjective well being* adalah kondisi yang di dalamnya terdapat fungsi kognitif dan afektif. Biswar dkk (dalam Fakhrunnisak & Qudsy, 2015) menyatakan *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya yang berkaitan dengan komponen kognitif dan emosional yang mencakup tiga komponen dasar yaitu banyaknya mengalami perasaan positif atau perasaan yang menyenangkan misalnya kegembiraan, kelegaan hati, sedikit mengalami perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan misalnya ketakutan, kemarahan dan kesedihan, serta pendapat pribadi mengenai kepuasan hidup.

Subjective well being (kesejahteraan subjektif) adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Ada dua pendekatan teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif yaitu: 1) Bottom up theories; teori yang memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan-kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. 2) Top down theories; kesejahteraan yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa/kejadian dalam sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap bahwa individu yang menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialami akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya (Diener et al, 2009).

Veenhoven (2011) menjelaskan bahwa *subjective well being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai suatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. *Subjective well being* dimaknai sebagai evaluasi kehidupan (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang terhadap aspek kehidupan tertentu maupun kehidupannya secara keseluruhan dengan juga mempertimbangkan perasaan (*affect*) yang mencakup pengalaman emosional yang dialami, dan eudaimonia (*flourishing/eudaimonic*) yang mengacu

Pada fungsi psikologi seseorang yang dapat berjalan dengan baik (OECD, 2013). Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang memikirkan, mempersepsikan dan merasakan kehidupan mereka dalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami baik secara kognitif maupun afektif.

2. Komponen *Subjective Well Being*

Diener (2000) mendefenisikan *subjective well being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya mencakup tiga komponen, yaitu:

a. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya berjalan dengan baik. Domain kepuasan seseorang diberbagai bidang kehidupan seperti berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan dan waktu luang. Sheldon dan Linda (dalam Rakhman, Tentama dan Situmorang, 2017) kepuasan hidup akan tercapai jika sesuai apa yang dicita-citakan dengan kenyataan. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global Kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupannya berjalan dengan baik. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan (Ariati, 2010).

3. Afek Positif

Carr (2011) menyatakan bahwa perasaan positif memberi tahu individu bahwa ada peristiwa baik yang terjadi. Perasaan positif memberikan kita peluang hubungan yang lebih baik dan ditandai dengan produktivitas yang lebih besar. Afek positif adalah emosi-emosi yang merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan, misalnya tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*) dan aktif (*active*) (Diener, 2000).

a. Afek Negatif

Carr (2011) menyatakan bahwa perasaan negatif akan mendorong individu menjadi sangat terfokus, berpikir kritis, membuat keputusan defensif dimana tujuannya adalah untuk mendeteksi siapa yang salah. Emosi negatif mempersempit pikiran kita kepada sumber ancaman dan memobilisasi untuk mengambil tindakan melawan atau melarikan diri. Afek negatif merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap keadaan dan peristiwa yang mereka alami, misalnya sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*dissappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), dan khawatir (*afraid*) (Diener, 2000).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being*

Subjective well-being dipengaruhi oleh beberapa hal yang sangat berhubungan dengan kehidupan individu karena bersifat subjektif tadi. Hoorn (2007) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu:

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian dapat mempengaruhi perbedaan *subjective well-being* pada masing-masing individu. Hasil penelitian Hoorn (2007) menjelaskan bahwa 40 % variasi emosi positif dan 55% variasi negatif yang ditunjukkan oleh individu tergantung pada gen yang diwariskan, kepribadian yang berbeda akan berdampak pada tingkat *subjective well-being* yang berbeda pula. Soto (2013) menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* yang tinggi berhubungan dengan ekstreversi, kesadaran, dan rendahnya tingkat kecemasan.

b. Faktor Konteks dan Situasi

Faktor kedua yang mempengaruhi *subjective well-being* ialah konteks dan situasi individu. Orang yang memiliki kesehatan yang baik akan merasakan *subjective well being* lebih tinggi daripada orang yang menderita suatu penyakit atau kurang sehat.

c. Faktor Demografi

Demografi merupakan penyebaran individu termasuk faktor jenis kelamin dan usia. Demografi memberikan pengaruh penting terhadap *subjective well-being*. *Subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh usia, dimana *subjective well-being* dirasakan lebih banyak oleh individu usia muda dan kapasitasnya akan menurun pada usia dewasa tengah, serta jenis kelamin, dimana tingkat *subjective well-being* antara wanita dan pria berbeda. Desi, Agustina, dan Adi (2017) faktor demografi meliputi pendapatan, pengangguran, status pernikahan, pendidikan, umur, jenis kelamin dan ada tidaknya anak.

d. Faktor Institusi

Masyarakat yang hidup pada pemerintahan dengan sistem demokrasi akan menunjukkan skor *subjective well-being*. *Subjective well-being* berhubungan dengan ideologi pemerintahan dan institusi yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara kualitas kesejahteraan bangsa dan *subjective well-being*

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa iklim berpengaruh terhadap *subjective well-being*, dimana *subjective well-being* akan menurun saat terjadinya perubahan iklim akibat pemanasan global. Carr

(2011) menyatakan bahwa individu yang tinggal di alam memiliki tingkat *subjective well-being* lebih tinggi daripada yang tinggal di lingkungan buatan.

f. Faktor Ekonomi

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap *subjective well-being* yaitu faktor ekonomi. Individu yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran akan berdampak pada *subjective well-being* yang rendah. Peristiwa ini akan memunculkan dua afeksi yaitu afek negatif langsung yaitu afek para pekerja saat kehilangan pekerjaannya dan afek negatif tak langsung pada populasi yang terancam akan kehilangan pekerjaan. Hoorn (2007) juga menjelaskan bahwa orang kaya rata-rata memiliki kadar *subjective well-being* lebih tinggi daripada orang miskin. Walaupun masih banyak perdebatan dikalangan peneliti, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well being* yang dimiliki (Diener, 2002).

B. Program Keluarga Berencana

1. Pengertian Keluarga Berencana (KB)

Penduduk Indonesia yang semakin pesat jumlahnya sehingga sulitnya mencapai kesejahteraan hidup menjadikan Keluarga Berencana (KB) sebagai program kenegaraan untuk menekan angka kelahiran dan membatasi pertumbuhan penduduk (Al-Fauzi, 2017). Visi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan UU No.52 tahun 2009 tentang Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yaitu terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara jumlah, struktur serta persebaran penduduk dengan lingkungan hidup baik yang berupa daya dukung alam maupun daya tampung lingkungan tetapi juga dengan kondisi perkembangan sosial dan budaya masyarakat dengan motto “dua anak cukup” (Sinurat & Pinem, 2017).

2. Tujuan dan Sasaran Keluarga Berencana

Keluarga berencana bertujuan untuk menciptakan suatu norma dalam masyarakat agar muncul kecenderungan untuk menyukai keluarga kecil dengan motto “dua anak cukup” (Rohim, 2016). Keluarga berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera melalui pengendalian pertumbuhan penduduk (PL, K, & Safaringga, 2014). Program ini ditujukan kepada pasangan dimana usia istri 15-49 tahun (Hartanto, 2004).

C. *Subjective Well Being* pada Wanita

Komponen kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada wanita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Namun ada komponen yang konsisten muncul yang mendukung *subjective well-being*. Komponen yang mendukung yaitu kognisi yang positif dan pengendalian. Wanita yang memiliki pengendalian dan kontrol diri tidak merasakan keterpaksaan dalam menjalani hidup sebaliknya wanita yang tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri, mereka akan merasa tidak berdaya sehingga mereka kecewa dan tidak puas dengan hidupnya. Sementara itu, komponen yang bersifat sementara yang mendukung pada wanita

adalah kewaspadaan artinya kaum wanita seringkali merasa tidak mampu konsentrasi dalam mengerjakan suatu hal. Kurangnya konsentrasi terkait dengan banyaknya peran yang dihadapi oleh kaum wanita dalam keseharian (Patnani, 2012).

Wibowo & Saidiyah (2013) menjelaskan bahwa wanita yang bekerja menganggap proses pengasuhan tidak mudah, anak sebagai beban, karena adanya waktu dan perhatian yang di berikan kepada anak. Mereka lebih memilih untuk mempunyai anak sedikit. Tujuan wanita bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang dimiliki dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Agiani, Nursetiawati & Muhariyati, 2015).

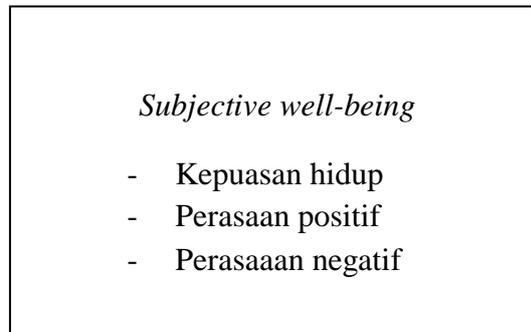
Wanita yang mengikuti program KB yang mempunyai anak sedikit di kota Bukittinggi menjelaskan bahwa mereka merasakan lebih banyak perasaan positif. Patnani (2012) sumber kesejahteraan yang paling utama bagi wanita adalah keluarga, maka kedekatan dengan keluarga menjadi hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif. Kedekatan ini dapat diupayakan dengan pola komunikasi antar anggota keluarga dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pertemuan dengan anggota keluarga. Wanita yang mengikuti KB ada juga yang merasa khawatir dengan dikarenakan kurangnya dukungan suami terhadap istri, dan adanya rasa khawatir terhadap kemungkinan yang terjadi setelah pemasangan alat kontrasepsi misalnya, munculnya jerawat, berat badan naik, nyeri, perubahan pola menstruasi, dan hipertensi (Kiswanto, 2015). Bawing, Padmawati, & Wilopo, (2017) menjelaskan perasaan kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi karena adanya persepsi infertilitas.

Pandangan dari wanita yang tidak mengikuti program KB yang mempunyai >2 anak juga cenderung merasakan perasaan positif seperti mereka meyakini bahwa anak bukan sebagai beban, anak dapat membantu mereka menyelesaikan pekerjaannya dan adanya perasaan bangga jika berkumpul dengan semua anggota keluarga yang banyak (Pratiwi & Sariyati, 2015). Pandangan berbeda juga dilihat dari wanita yang tidak mengikuti program keluarga berencana karena tidak adanya dukungan suami untuk mengikuti program KB, namun wanita mencemaskan kesehatan dan kemampuan dalam menjalankan perannya dengan baik. Pemberian ASI merupakan salah satu peran yang harus dilakukan ibu terhadap bayinya dan juga ibu bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya hingga usia 5 tahun (Rahadian, 2014).

Eddington dan Shuman (dalam Miranda dan Amna, 2016) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi ialah individu yang puas terhadap kondisi hidupnya dan memiliki pengalaman positif seperti merasa tenang, kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan efek negatif seperti khawatir, marah, stres, depresi, dan iri hati. Diener (2000) menjelaskan bahwa tingkat *subjective well being* pada individu yang menikah dapat dikatakan rendah apabila individu tersebut tidak memiliki hubungan yang romantis, tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga teman, serta ditinjau dari jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu dan menjadi bagian dari kelompok. Individu yang memiliki hubungan pernikahan yang tidak baik cenderung menunjukkan afek negatif seperti merasa sedih, marah, kesal, dan kecewa. Patnani

(2012) menjelaskan bahwa wanita yang telah menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih baik daripada wanita yang belum menikah.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat Perbedaan *subjective well-being* antara ibu yang mengikuti dengan tidak mengikuti program keluarga berencana di Kota Bukittinggi
2. Ha : Terdapat Perbedaan *subjective well-being* antara ibu yang mengikuti dengan tidak mengikuti program keluarga berencana di Kota Bukittinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan melihat apakah ada perbedaan *subjective well being* pada ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan *subjective well being* pada ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat *subjective well being* ibu yang mengikuti program KB berada pada kategorisasi tinggi.
2. Secara umum tingkat *subjective well being* ibu yang tidak mengikuti program KB di Kota Bukittinggi berada pada kategorisasi tinggi
3. Tidak ada perbedaan *subjective well being* pada ibu yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana di Bukittinggi ditinjau dari ketiga komponen *subjective well being* yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi BKKBN

Pihak BKKBN agar tetap memberikan pelayanan KB serta edukasi yang dapat membuat ibu selalu evaluasi diri dan mepersepsikan bahwa keadaannya baik secara kognitif maupun afektif

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan referensi mengenai pentingnya evaluasi diri bagi ibu baik secara kognitif maupun afektif serta melihat sudut pandang dari ibu yg mengikuti program KB maupun tidak

3. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan masyarakat dapat mencapai kepuasan hidup, tingginya emosi yang menyenangkan dan rendahnya amosi yang tidak menyenangkan dalam kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan topik yang sama yaitu *subjective well being* ibu agar memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi *subjective well being* ibu misalnya pendidikan ibu, usia melahirkan anak pertama, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, tipe kepribadian dan faktor lain yang dapat mendukung *subjective well being* perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2013). Faktor risiko kematian ibu. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(10), 453-459.
- Agiani, P., Nursetiawati, S., & Muhairiyati, M. (2015). Analisis manajemen waktu pada ibu bekerja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 27-35.
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117–123.
- Al-Fauzi. (2017). Keluarga berencana perspektif islam dalam bingkai keindonesiaan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* ,1(1), 1-24.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Bawing, P., Padmawati, R. S., & Wilopo, S. A. (2017). Analisis pelaksanaan kebijakan program keluarga berencana: studi kasus di Malimau. *Berita Kodekteran Masyarakat*, 615-622.
- BKKBN (2019, 20 Desember) Tabel 18. Jumlah PUS Berdasarkan kesertaan ber-KB. Retrieved from: <http://pk.bkkbn.go.id/PK/Laporan/Tabel.18.aspx> Periode 20 Juni 2017-31Maret2018
- Carr, A. (2011). *Positive psychology. The science of happiness and human strengths, 2nd Edition*. New York: Brunner Routledge.
- Choirudin, M.(2008). Penyesuaian diri: sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa,1-20.
- Desi, Agustina, N., & Adi, B. P. (2017). Well being: Sosiodemografi di Getasan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 42-47.
- Diener,E., Lucas,R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In Snyder, CA & Lopez, S.J, (Edited). Handbook Positive of Psychology (63-73). New York: Oxford University Press.*
- Diener, E. (2000). *Subjective well-being- the science of happiness and a proposal for a national index. American Psychologist* , 24-43.
- Diener, E., et al. 2009. New Measures of Well-Being. Social Indicator Research Series 39